

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pengobatan sendiri / swamedikasi

Swamedikasi adalah upaya yang dilakukan seseorang untuk mengobati segala keluhan pada diri sendiri dengan obat-obatan yang dibeli secara bebas di apotek atau toko obat tanpa menggunakan resep dokter. Swamedikasi menjadi pilihan masyarakat untuk meningkatkan keterjangkauan dalam pengobatan (Harun et al., 2021). *The International Pharmaceutical Federation* (FIP) mendefinisikan swamedikasi atau pengobatan sendiri sebagai penggunaan obat-obatan tanpa resep oleh seorang individu atas inisiatifnya sendiri (Suffah, 2017).

Menurut (Marjan, 2018), pengobatan sendiri merupakan upaya yang dilakukan oleh orang awam untuk mengatasi penyakit atau gejala penyakit yang dialami sendiri atau oleh orang sekitarnya, dengan pengetahuan dan persepsi sendiri, tanpa bantuan atau suruhan seseorang yang ahli dalam bidang medis atau obat. Upaya pengobatan sendiri ini dapat berupa pengobatan dengan obat modern atau obat tradisional. Bisa disimpulkan dari beberapa pengertian di atas bahwasanya swamedikasi merupakan praktik menyembuhkan diri sendiri dari penyakit-penyakit ringan baik itu dengan penggunaan obat modern maupun obat tradisional tanpa bantuan dari dokter tetapi dengan pengawasan apoteker.

Swamedikasi bertujuan untuk meningkatkan diri, kesehatan mengobati penyakit ringan dan mengelola pengobatan rutin dari penyakit kronis setelah melalui pemantauan dokter. Sedangkan fungsi dan peran swamedikasi lebih terfokus pada penanganan terhadap gejala secara cepat dan efektif tanpa intervensi

sebelumnya oleh konsultan medis kecuali apoteker, sehingga dapat mengurangi beban kerja pada kondisi terbatasnya sumber daya dan tenaga (Restiyono, 2016). Swamedikasi dilakukan masyarakat untuk mengatasi gejala penyakit penyakit ringan yang dapat dikenali sendiri. Menurut (Damayanti, 2017) kriteria penyakit ringan yang dimaksud adalah penyakit yang jangka waktunya tidak lama dan dipercaya tidak mengancam jiwa pasien seperti sakit kepala, demam, batuk pilek, mual, sakit gigi, dan sebagainya. Keinginan untuk merawat diri, mengurus keluarga yang sakit, kurang puas terhadap pelayanan kesehatan yang tersedia, dan semakin banyaknya pilihan obat merupakan beberapa contoh faktor yang mendukung pelaksanaan praktik swamedikasi (Damayanti, 2017).

Masyarakat berharap dapat lebih terlibat aktif dalam pengelolaan kesehatan diri dan keluarga. Di zaman modern hal tersebut dapat disimpulkan dengan dua alasan utama, yaitu ketersediaan informasi yang dapat diakses bebas melalui media, dimanapun serta keterbatasan waktu yang dimiliki oleh masyarakat. Dengan begitu, dimanapun berada, masyarakat cenderung dapat mengatasi masalah kesehatan yang sifatnya sederhana dan umum diderita. Selain itu, cara ini terbukti lebih murah dan lebih praktis (Harun et al., 2021).

Agar penggunaan obat tanpa resep dapat berjalan aman dan efektif, masyarakat harus melaksanakan beberapa fungsi yang biasanya dilakukan secara profesional oleh dokter saat mengobati pasien dengan obat etikal. Fungsi tersebut antara lain mengenali gejala dengan akurat, menentukan tujuan dari pengobatan, memilih obat yang akan digunakan, mempertimbangkan riwayat pengobatan pasien, penyakit yang menyertai dan penyakit kambuhan, memonitor respon dari pengobatan dan kemungkinan terjadinya ADR (Restiyono, 2016).

2.1.1 Keuntungan dan kerugian swamedikasi

Manfaat dari dapat optimal swamedikasi diperoleh apabila penata laksanaannya rasional. Swamedikasi yang dilakukan dengan tanggung jawab akan memberikan beberapa manfaat yaitu membantu mencegah dan mengatasi gejala penyakit ringan yang tidak memerlukan dokter, memungkinkan aktivitas masyarakat tetap berjalan dan tetap produktif, menghemat biaya dokter dan penebusan obat resep yang biasanya lebih mahal, meningkatkan kepercayaan diri dalam pengobatan sehingga menjadi lebih aktif dan peduli terhadap kesehatan diri (Restiyono, 2016). Bagi paramedis kesehatan hal ini amat membantu, terutama di pelayanan kesehatan primer seperti puskesmas yang jumlah dokternya terbatas. Selain itu, praktik swamedikasi meningkatkan kemampuan masyarakat luas mengenai pengobatan dari penyakit yang diderita hingga pada akhirnya, masyarakat diharapkan mampu memajemen sakit sampai dengan keadaan kronisnya (HANDAYANI, 2013).

Akan tetapi bila penatalaksanaannya tidak rasional, swamedikasi dapat menimbulkan kerugian seperti: kesalahan pengobatan karena ketidaktepatan diagnosis sendiri, penggunaan obat yang terkadang tidak sesuai karena informasi bias dari iklan obat di media; pemborosan waktu dan biaya apabila swamedikasi tidak rasional dapat menimbulkan reaksi obat yang tidak diinginkan seperti sensitivitas, alergi, efek samping atau resistensi (Verawaty and Novi, 2019).

2.1.2. Jenis obat pada swamedikasi

Berdasarkan dua kriteria diatas, kelompok obat yang baik digunakan untukswamedikasi adalah obat-obat yang termasuk dalam obat Over the Counter

(OTC) dan Obat Wajib Apotek (OWA). Obat OTC terdiri dari obat-obat yang dapat digunakan tanpa resep dokter, meliputi obat bebas, dan obat bebas terbatas. Sedangkan untuk Obat Wajib Apotek hanya dapat digunakan dibawah pengawasan Apoteker (Khuluqiyah et al., 2016).

a. Obat Bebas

Obat bebas adalah obat yang dijual secara bebas diwarung kelontong, toko obat dan apotek. Pemakaian obat bebas ditujukan untuk mengatasi penyakit ringan sehingga tidak memerlukan pengawasan dari tenaga medis selama diminum sesuai petunjuk yang tertera pada kemasan, hal ini dikarenakan jenis zat aktif pada obat bebas relatif aman.

Efek samping yang ditimbulkan pun minimum dan tidak berbahaya Karena semua informasi penting untuk swamedikasi dengan obat bebas tertera pada kemasan atau brosur informasi di dalamnya, pembelian obat sangat disarankan dengan kemasannya. Logo khas obat bebas adalah tanda berupa lingkaran hijau dengan garis tepi berwarna hitam. Yang termasuk obat golongan ini contohnya. adalah analgetik antipiretik (parasetamol), vitamin dan mineral (Fadhilla and Hamdani, 2021).



Lingkaran Hijau → tanda khusus obat bebas

b. Obat Bebas Terbatas.

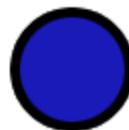
Golongan obat ini disebut juga obat W (Waarschuwing) yang artinya waspada. Diberi nama obat bebas terbatas karena ada batasan jumlah

dan kadar dari zat aktifnya. Seperti Obat Bebas, Obat Bebas Terbatas mudah didapatkan karena dijual bebas dan dapat dibeli tanpa resep dokter.

Tanda Peringatan Pada Obat Bebas Terbatas	
P. No. 1 Awat ! Obat Keras Bacalah aturan pemakaiannya	P. No. 2 Awat ! Obat Keras Hanya untuk kumur, jangan ditelan
P. No. 3 Awat ! Obat Keras Hanya untuk bagian luar dari badan	P. No. 4 Awat ! Obat Keras Hanya untuk dibakar
P. No. 5 Awat ! Obat Keras Tidak boleh ditelan	P. No. 6 Awat ! Obat Keras Obat wasir, jangan ditelan

Gambar. 2.1.2 Tabel Peringatan Pada Obat Bebas Terbatas (Nisa et al., 2021)

Meskipun begitu idealnya obat ini hanya dijual di apotek atau toko obatberizin yang dikelola oleh minimal asisten apoteker dan harus dijual dengan bungkus/kemasan aslinya. Hal itu disebabkan obat ini sebenarnya masih termasuk dalam obat keras, artinya obat bebas terbatas aman hanya jika digunakan sesuai dengan petunjuk. Oleh karenanya, obat bebas terbatas dijual dengan disertai beberapa peringatan dan informasi memadai bagi masyarakat luas. Obat ini dapat dikenali lewat lingkaran biru dengan garis tepi berwarna hitam yang mengelilingi. Contoh obat bebas terbatas: obat batuk, obat flu, obat pereda rasa nyeri, obat yang mengandung antihistamin (Depkes, 2006).



Lingkaran Biru → obat bebas terbatas

c. Obat Wajib Apotek

Obat Wajib Apotek adalah golongan obat yang wajib tersedia di apotek. Merupakan obat keras yang dapat diperoleh tanpa resep dokter. Obat ini aman dikonsumsi bila sudah melalui konsultasi dengan apoteker. Tujuan digolongkannya obat ini adalah untuk melibatkan apoteker dalam praktik swamedikasi. Tidak ada logo khusus pada golongan obat wajib apotek, sebab secara umum semua obat OWA merupakan obat keras. Sebagai gantinya, sesuai dengan ketetapan Menteri Kesehatan No 347/Menkes/SK/VII/1990 tentang DOWA 1, No 924/Menkes/PER/X/1993 tentang DOWA 2; No 1176/Menkes/SK/X/1999 tentang DOWA 3 diberikan Daftar Obat Wajib Apotek untuk mengetahui obat mana saja yang dapat digunakan untuk swamedikasi. Obat wajib apotek terdiri dari kelas terapi oral kontrasepsi, obat saluran cerna, obat mulut serta tenggorokan, obat saluran nafas, obat yang mempengaruhi sistem neuromuskular, anti parasit dan obat kulit topikal (AULIYAH, 2019).

2.1.3. Swamedikasi yang Aman

Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam melakukan swamedikasi adalah tentang keamanan obat itu sendiri. Dalam melakukan swamedikasi dengan benar, masyarakat perlu mengetahui informasi yang jelas dan terpercaya mengenai swamedikasi tersebut. Hal-hal yang perlu diperhatikan menurut BPOM (2014) adalah sebagai berikut:

1. Mengenali kondisi ketika akan melakukan swamedikasi

Dalam praktek swamedikasi, kondisi pasien harus diperhatikan dengan baik, beberapa kondisi pasien tersebut adalah kehamilan atau rencana ingin

hamil, menyusui, usia baik lansia atau balita, keadaan diet khusus, konsumsi obat dan suplemen makanan lain, gangguan masalah kesehatan baru yang berbeda dengan gangguan masalah saat ini serta mendapatkan pengobatan dari dokter. Beberapa hal yang harus diperhatikan adalah kondisi pasien ibu hamil, dalam kondisi hamil pemilihan obat harus dilakukan secara hati-hati, karena beberapa jenis obat dapat memberikan pengaruh yang tidak diinginkan pada janin. Beberapa jenis obat juga disekresikan kedalam air susu ibu, meskipun kadarnya sedikit namun tetap akan berpengaruh kepada bayi dalam kandungan ibu hamil tersebut.

Pemilihan jenis obat. untuk pasien yang sedang melakukan diet khusus juga perlu diperhatikan hal ini berpengaruh pada kandungan zat aktif obat, misalnya obat bentuk sirup yang umumnya berbahan dasar gula dalam kadar cukup tinggi harus diberikan berhati-hati kepada pasien yang sedang diet gula. Melihat hal tersebut, sangat diperlukan pengamatan kondisi pasien sebelum dilakukan praktek swamedikasi agar tak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan yaitu dengan membaca peringatan atau perhatian yang tertera pada label atau brosur dalam obat bisa dilakukan untuk mengetahui cara penggunaan obat yang benar sesuai kondisi pasien.

2. Memahami bahwa ada kemungkinan interaksi obat

Banyak obat dapat berinteraksi dengan obat lainnya atau berinteraksi dengan makanan dan minuman. Untuk menghindari hal tersebut maka nama obat dan zat aktif obat perlu dikenali ketika hendak dikonsumsi dan ditanyakan langsung kepada apoteker di apotek mengenai ada tidaknya interaksi obat-obat

tersebut. Agar tidak terjadi hal yang tidak diinginkan maka membaca aturan pakai dalam kemasan atau label obat sangat penting.

3. Mengetahui obat-obat yang digunakan untuk swamedikasi

Golongan obat yang digunakan untuk swamedikasi hanyalah obat bebas dan obat bebas terbatas. Obat bebas ditandai dengan logo warna hijau dengan garis tepi hitam dan logo obat bebas terbatas adalah logo lingkaran warna biru dengan garis tepi hitam. Logo obat biasanya ada di kemasan atau etiket obat.

4. Mewaspadaai efek samping yang mungkin terjadi

Efek obat tidak hanya memberikan efek farmakologi, tapi terkadang memberikan efek yang tidak diinginkan atau disebut dengan efek samping obat. Efek samping yang ditimbulkan oleh suatu obat terkadang tidak perlu dilakukan tindakan medis untuk mengatasinya, namun beberapa obat perlu diperhatikan secara lebih penanganannya. Beberapa efek yang sering timbul antara lain reaksi alergi, gatal gatal, ruam, mengantuk, mual, muntah dan sebagainya. Efek samping tidak semua terjadi pada individu, terkadang ada individu yang bisa mentolelir efek samping obat. Untuk mencegah terjadinya efek samping yang lebih parah maka sebaiknya dilakukan penghentian obat dan segera dikonsultasikan dengan tenaga medis terkait.

5. Meneliti obat yang akan dibeli

Pada saat pembelian obat, yang perlu diperhatikan lainnya adalah melihat keadaan sediaan dan kemasan obat.

6. Mengetahui cara penggunaan obat yang benar

Penggunaan obat bisa dikatakan benar jika sebelumnya telah membaca aturan sesuai dengan petunjuk yang tertera pada label. Tujuan membaca petunjuk pada label ini adalah agar jangka waktu terapi sesuai anjuran dan memberikan efek yang baik. Apabila tidak timbul efek yang diinginkan maka dianjurkan untuk berkonsultasi dengan dokter dan tenaga medis lainnya. Cara penggunaan obat juga harus diperhatikan bentuk sediaannya, karena jenis obat bermacam-macam.

7. Mengetahui cara penyimpanan obat yang baik

Penyimpanan obat akan berpengaruh kepada potensi obat. Sebagai contoh sediaan oral seperti tablet, kapsul dan serbuk tidak boleh disimpan dalam tempat lembab, karena menimbulkan pertumbuhan bakteri dan jamur. Dalam penyimpanan obat harus diperhatikan juga tanggal kadaluarsa obat.

2.2. Antibiotik

2.2.1. Definisi antibiotik

Antibiotik adalah zat – zat kimia oleh yang dihasilkan oleh fungi dan bakteri, yang memiliki khasiat mematikan atau menghambat pertumbuhan kuman, sedangkan toksisitasnya bagi manusia relatif kecil. Turunan zat – zat ini, yang dibuat secara semi sintesis juga termasuk kelompok ini, begitu pula senyawa sintesis dengan khasiat antibakteri (Tjay & Rahardja, 2007). Antibiotik adalah zat biokimia yang dihasilkan oleh mikroorganisme yang dalam jumlah kecil dapat menghambat atau membunuh pertumbuhan mikroorganisme lain (Harmita dan Radji, 2008).

2.2.2 Penggolongan Antibiotik

Penggolongan antibiotik dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

1. Berdasarkan struktur kimia antibiotik (Tjay&Rahardja, 2007) :

Berdasarkan struktur kimianya, antibiotik dikelompokkan sebagai berikut:

1. Golongan Aminoglikosida, aminoglikosida dihasilkan oleh jenis fungi *Streptomyces* dan *Micromonospora*.

2. Semua senyawa dan turunan semi-sintetiknya mengandung dua atau tiga gula amino dalam molekulnya, yang merupakan ikatan glukosidik.

Rentang aktivitasnya luas dan terutama mengandung banyak basil Gram-negatif. Obat ini juga efektif melawan gonore dan banyak bakteri Gram-positif. Aktivitasnya bersifat bakterisida berdasarkan kemampuannya menembus dinding bakteri dan menempel pada ribosom intraseluler.

Contoh obat golongan aminoglikosida : Amikasin, Gentamisin, Kanamisin, Neomisin, Paromomisin, Sisomisin, Streptomisin, Tobramisin, Netilmisin.

3. Golongan β -Laktam, antara lain golongan karbapenem (Ertapenem, Imipenem, Meropenem), golongan Cefalosporin (Cefalexin, Cefazolin, Cefuroksime, Cefadroxil, Ceftazidim). Golongan β -laktam monosiklik dan golongan penisilin (Penisilin, Amoksisilin). Penisilin adalah suatu agen antibakterial alami yang dihasilkan dari jamur jenis *Penicillium chrysognum*.

4. Golongan Glikopeptida, antara lain Vankomisin, Teikoplanin, Ramoplanin dan Deaplanin.

5. Golongan Poliketida, antara lain golongan makrolida (Eritromisin, Azitromisin, Klaritromisin, Roksitromisin), golongan ketolida

(Telitromisin), golongan tetrasiklin (Doksisiklin, Oksitetrasiklin, Klortetrasiklin).

6. Golongan Polimiksin, antara lain Polimiksin dan Kolistin.
7. Golongan Kuinolon (Fluorokinolon), antara lain asam nalidixat, Ciprofloksacin, Ofiksasin, Norfloksasin, Levofloksasin, dan Trovafloksasin.
8. Golongan Streptogramin, antara lain pristinamycin, virginiamycin, mikamycin, dan kinupristin-dalfopristin.
9. Golongan Oksazolidinon, antara lain linezolid.
10. Golongan Sulfonamida, antara lain kotrimoksazol dan trimetoprim.
11. Antibiotik lain yang penting, seperti kloramfenikol, klindamisin dan asam fusidal.
12. Golongan Sefalosporin

Sefalosporin mirip dengan penisilin secara kimiawi, cara kerja, dan toksisitas. Hanya saja sefalosporin lebih stabil terhadap banyak beta-laktamase bakteri sehingga memiliki spektrum yang lebih lebar. Secara umum aktif terhadap kuman gram positif dan gram negatif, tetapi spektrum anti kuman dari masing-masing antibiotik sangat beragam (Harvey & Champe, 2009). Sefalosporin terbagi dalam beberapa generasi, yaitu:

1. Sefalosporin generasi pertama

Sefalosporin generasi pertama termasuk di dalamnya sefadroxil, sefazolin, sefalexin, sefalotin, sefafirin, dan sefradin. Obat - obat ini

sangat aktif terhadap kokus gram positif seperti pneumokokus, streptokokus, dan stafilokokus.

2. Sefalosporin generasi kedua

Anggota dari sefalosporin generasi kedua, antara lain: sefaklor, sefamandol, sefanisid, sefuroxim, sefprozil, loracarbef, dan seforanid. Secara umum, obat-obat generasi kedua memiliki spektrum antibiotik yang sama dengan generasi pertama. Hanya saja obat generasi kedua mempunyai spektrum yang diperluas kepada bakteri gram negatif.

3. Sefalosporin generasi ketiga

Obat-obat sefalosporin generasi ketiga adalah cefoperazone, cefotaxime, ceftazidime, ceftizoxime, ceftriaxone, cefixime, ceftibuten, moxalactam, dll. Obat generasi ketiga memiliki spektrum yang lebih diperluas kepada bakteri gram negatif dan dapat menembus sawar darah otak.

4. Sefalosporin generasi keempat

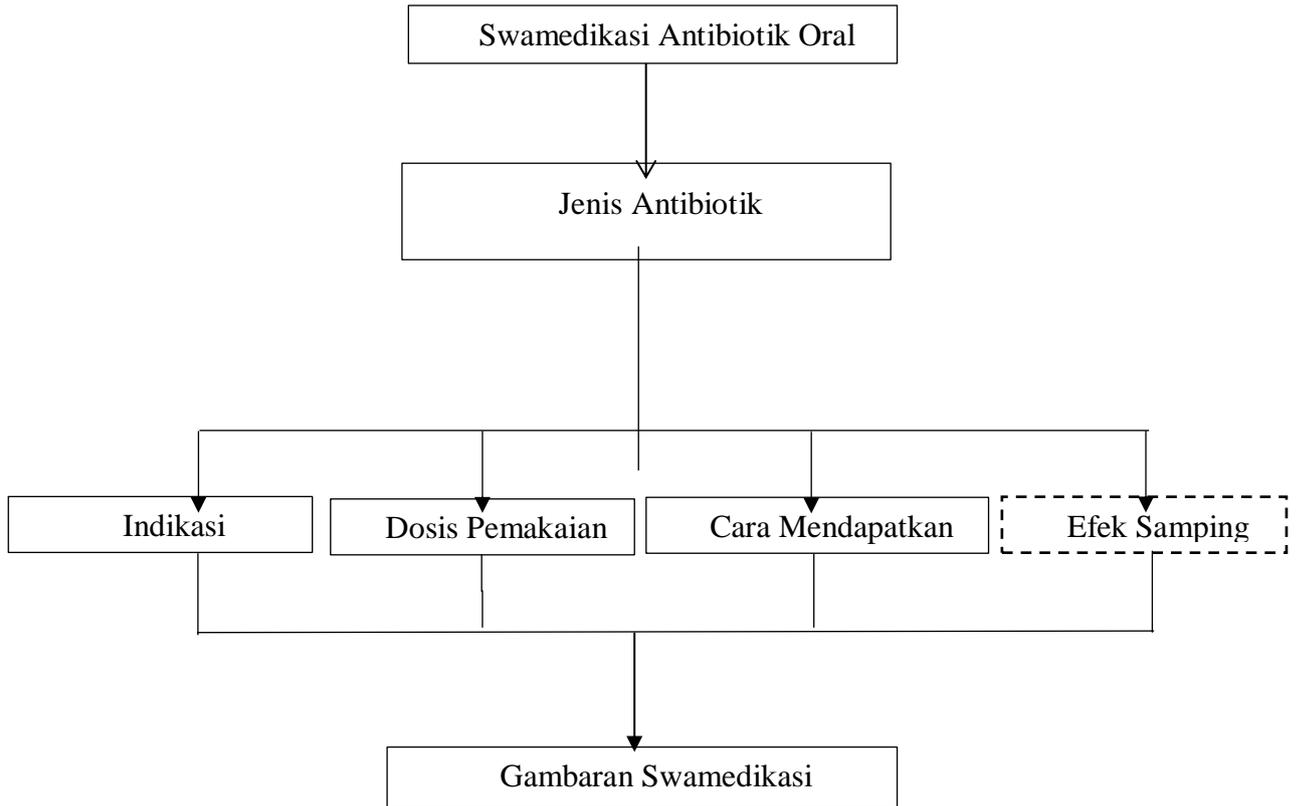
Cefepime merupakan contoh dari sefalosporin generasi keempat dan memiliki spektrum yang luas. Cefepime sangat aktif terhadap haemofilus dan neisseria dan dapat dengan mudah menembus cairan serebrospinal (Katzung. 2007).

2.3 Apotek

Apotek adalah suatu tempat atau tempat dimana apoteker melaksanakan praktek kefarmasian, termasuk memperoleh, menyimpan dan

meracik obat kepada pasien. Selain penjelasan penggunaan obat atau yang disebut dengan informasi obat (Kemenkes RI No. 73 Tahun 2016)

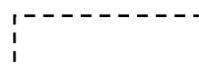
2.4 Kerangka Konsep



Gambar 2.5 Kerangka Konsep



: Yang diteliti



: Yang tidak diteliti